

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes melitus merupakan suatu kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin, atau kedua-duanya (Perkeni, 2015). Diabetes melitus adalah penyakit gangguan metabolik yang disebabkan oleh gagalnya organ pankreas dalam memproduksi hormon insulin secara memadai. Penyakit ini bisa dikatakan sebagai penyakit kronis karena dapat terjadi secara menahun. Berdasarkan penyebabnya diabetes melitus di golongan menjadi tiga jenis, diantaranya diabetes melitus tipe 1, tipe 2 dan diabetes melitus gestasional (Kemenkes RI, 2020).

Diabetes melitus tipe 1 disebabkan karena reaksi autoimun yang dapat menyebabkan sistem kekebalan tubuh menyerang sel beta pada pankreas sehingga tidak bisa memproduksi insulin sama sekali. Sedangkan diabetes melitus tipe 2 terjadi karena akibat adanya resistensi insulin yang mana sel-sel dalam tubuh tidak mampu merespon sepenuhnya insulin. Diabetes gestasional disebabkan karena naiknya berbagai kadar hormon saat hamil yang bisa menghambat kerja insulin (*Internasional Diabetes Federation, 2019*)

Secara global, jumlah penderita diabetes mengalami peningkatan signifikan dari tahun ke tahun. Diabetes Atlas edisi ke-8 yang diterbitkan oleh *Internasional Diabetes Federation (IDF) 2019* menyatakan bahwa 425 juta dari total populasi seluruh dunia, atau sekitar 8,8 % orang dewasa berumur 20-79 tahun merupakan penderita diabetes. Data tersebut juga mengungkapkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-6 sebagai jumlah penderita diabetes dewasa tertinggi di dunia dengan total lebih dari 10,3 juta orang. Angka ini diprediksi akan terus mengalami peningkatan dan mencapai 16,7 juta pada tahun 2045.

Di Indonesia sendiri, berdasarkan data terbaru Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018, secara umum angka prevalensi diabetes mengalami peningkatan cukup signifikan selama lima tahun terakhir. Angka prevalensi diabetes

pada orang dewasa mencapai 6,9 % dan di tahun 2018 angka terus melonjak menjadi 8,5 %. Sedangkan menurut data Profil Dinas Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2018 diabetes merupakan lima penyakit tidak menular dengan angka yang cukup tinggi yaitu 12,8 %.

Kadar gula darah yang tinggi secara berkepanjangan pada penderita Diabetes Melitus dapat menyebabkan berbagai macam komplikasi jika tidak mendapatkan penanganan dengan baik. Komplikasi yang sering terjadi antara lain, kelainan vaskuler, retinopati, nefropati, neuropati dan ulkus kaki diabetik. Ulkus kaki diabetikum tergolong luka kronik yang sulit sembuh. Kerusakan jaringan yang terjadi pada ulkus kaki diabetik diakibatkan oleh gangguan neurologis (neuropati) dan vaskuler pada tungkai (Smeltzer & Bare, 2013).

Ulkus diabetikum merupakan adanya luka atau rusaknya barier kulit sampai ke seluruh lapisan dari dermis dan proses penyembuhannya cenderung lambat. Ulkus pada kulit dapat mengakibatkan hilangnya *epidermis* hingga *dermis* dan bahkan lemak subkutan (Agale, 2013).

Pada penderita diabetes dengan ulkus relatif sulit diatasi karena rusaknya pembuluh darah menuju lokasi luka. Akibatnya antibiotik, oksigen, zat makanan, perangkat kekebalan tubuh (sel darah putih, dll) sulit mencapai lokasi tersebut. Keadaan ini akan menghambat proses penyembuhan serta dapat membahayakan jiwa penderitanya (Purnomo, et al 2018).

Adanya luka terbuka pada kulit akan memudahkan invasi dari bakteri, beberapa penelitian menunjukkan sekitar 40-80% ulkus diabetik mengalami infeksi. Infeksi ulkus diabetik jika tidak ditangani dengan serius akan menyebar secara cepat dan masuk ke jaringan yang lebih dalam. Sehingga dapat menimbulkan masalah gangguan integritas kulit, perfusi perifer tidak efektif, serta resiko infeksi. Infeksi yang berat pada jaringan lunak dan tulang seringkali berakhir pada tindakan amputasi.

Di Indonesia ulkus kaki diabetik merupakan penyebab paling besar untuk dilakukan perawatan dirumah sakit sebesar 80%. Kondisi pasien pasca amputasi pun tidak sepenuhnya baik, sekitar 14,3% pasien akan meninggal dunia setelah satu tahun

diamputasi dan sekitar 37% pasien akan meninggal dunia setelah 3 tahun tindakan amputasi (Waspadji, 2015).

Menurut IDF, 2019 ulkus diabetikum dapat ditangani melalui tindakan *invasive Debridement* luka, tatalaksana infeksi, dan *off loading* ulkus. Dikatakan juga dalam penelitian Purwanti, 2013 bahwa Debridemen harus dilakukan pada semua luka kronis untuk membuang jaringan nekrotik dan debris. Bahkan Tindakan Debridemen dikatakan sebagai *gold standard* dalam terapi ulkus diabetikum.

Namun setelah dilakukannya tindakan debridemen dapat menimbulkan masalah yaitu, terputusnya kontinuitas jaringan akibat prosedur tindakan *invasive* mengakibatkan munculnya gangguan integritas kulit dan mengakibatkan kuman atau bakteri mudah masuk ke dalam jaringan kulit, sehingga ulkus beresiko untuk terjadinya infeksi.

Peran perawat dalam memberikan asuhan kepada pasien dengan Pre debridemen ialah mengatur serta mempertahankan kadar glukosa darah melalui kedisiplinan diet pasien, serta turut melakukan perawatan kaki kepada pasien sebelum dilakukannya tindakan debridemen (Ardi, et al 2014). Untuk mencegah kondisi ulkus yang semakin parah, perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan di tatanan pelayanan kesehatan, dituntut mampu melakukan pengkajian secara komprehensif, mampu menegakkan diagnosa, merencanakan intervensi, memberikan intervensi keperawatan dan intervensi yang berkolaborasi dengan tenaga kesehatan lain dalam melaksanakan pemberian asuhan keperawatan kepada pasien ulkus diabetikum, serta melakukan evaluasi dan tindak lanjut (Bryant, et al 2013).

Selain itu perawat juga berperan penting dalam melakukan perawatan luka kepada pasien ulkus diabetikum post debridemen untuk menjaga keadaan ulkus tidak terinfeksi serta untuk melakukan *follow up* kepada pasien agar ulkus dapat menunjukkan tanda tanda perbaikan. Dalam penelitian Witanto, 2018 mengatakan bahwa perawatan luka ulkus diabetikum menunjukkan hasil yang memuaskan yang dibarengi oleh diet yang tepat, menunjukkan keadaan perbaikan saat pasien dipulangkan dari rumah sakit dan lama perawatan menjadi lebih singkat.

Menurut Perkeni (2015) salah satu intervensi perawat dalam penanganan ulkus diabetikum pre dan post debridemen adalah dengan meningkatkan pengetahuan pasien serta pencegahannya dengan edukasi, nutrisi, aktivitas fisik, dan medikasi. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Murtaza, et al 2017 bahwa, penderita yang terkena ulkus diabetikum memerlukan pendidikan kesehatan tentang perawatan kaki secara individual terkait dengan pengetahuan dan pemahaman yang tepat.

Data yang didapat dari hasil wawancara dengan staff RSUD dr. Kanudjoso Djatiwibowo Balikpapan pada bulan Desember 2019 didapatkan bahwa penderita yang mengalami ulkus diabetikum pada tahun 2018 sebanyak 303 orang dan pada tahun 2019 sebanyak 274 orang. Dengan angka kematian pada tahun 2018 sebanyak 21 orang dan pada tahun 2019 sebanyak 24 orang, dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa angka kematian terhadap ulkus diabetikum cukup meningkat. Namun angka kesakitan akibat ulkus diabetikum cukup menurun dari tahun 2018-2019. Sedangkan data yang didapat penulis di RS Bhayangkara Polda Lampung pada tahun 2021 jumlah pasien dengan Diabetes melitus menempati penyakit dengan urutan ke-3 terbanyak yaitu jumlah kunjungan pasien diabetes melitus di poliklinik penyakit dalam dalam sebulan rata-rata 245 orang. Dari data rekam medis RS Bhayangkara Polda Lampung pasien yang berkunjung dengan diabetes melitus dan memiliki luka ulkus rata-rata dalam sebulan 62 orang. Dengan rencana tindakan debridemen sebanyak 18 orang dalam sebulannya.

Sehingga, dari uraian yang telah dijelaskan diatas, saya tertarik untuk melakukan laporan tugas akhir mengenai Asuhan Keperawatan perioperatif Pasien Ulkus Diabetikum dengan Tindakan Debridement untuk meningkatkan kompetensi keperawatan melalui upaya penerapan Asuhan Keperawatan pada Pasien dengan Kasus Ulkus Diabetikum Pre, intra dan Post Debridement di RS Bhayangkara Polda Lampung Tahun 2022.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Perioperatif Pada Pasien Ulkus Diabetikum dengan tindakan Debridemen di RS Bhayangkara Polda Lampung Tahun 2022?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran Asuhan Keperawatan Perioperatif pada pasien Ulkus Diabetikum dengan tindakan Debridemen di RS Bhayangkara Polda Lampung.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran asuhan keperawatan pre operasi pada pasien Ulkus Diabetikum dengan tindakan debridemen di RS Bhayangkara Polda Lampung.
- b. Diketahui gambaran asuhan keperawatan intra operasi pada pasien Ulkus Diabetikum dengan tindakan debridemen di RS Bhayangkara Polda Lampung.
- c. Diketahui gambaran asuhan keperawatan post operasi pada pasien Ulkus Diabetikum dengan tindakan debridemen di RS Bhayangkara Polda Lampung.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Praktis

a. Perawat

Sebagai bahan masukan bagi tenaga kesehatan lainnya dalam melaksanakan Asuhan keperawatan perioperatif khususnya pada kasus Ulkus Diabetikum dengan tindakan debridemen.

b. Institusi pendidikan.

Sebagai bahan masukan dan informasi terbaru mengenai asuhan keperawatan Perioperatif pada pasien khususnya pada kasus Ulkus

Diabetikum dengan tindakan debridemen.

2. Manfaat Teoritis.

a. Bagi penulis

- 1) Dapat mengerti dan menerapkan asuhan keperawatan perioperatif dengan tindakan debridemen atas indikasi ulkus diabetikum.
- 2) Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam penerapan asuhan keperawatan perioperatif dengan tindakan debridemen atas indikasi ulkus diabetikum.
- 3) meningkatkan keterampilan dalam memberikan asuhan keperawatan perioperatif dengan tindakan debridemen atas indikasi ulkus diabetikum.

E. Ruang Lingkup Penelitian.

Adapun Ruang lingkup dalam penelitian ini pada pasien ulkus diabetikum dengan tindakan debridemen pada area keperawatan perioperatif yang meliputi pengkajian, diagnosa, rencana keperawatan, implementasi dan evaluasi dalam pre, intra, dan post operasi dengan spesifikasi asuhan keperawatan perioperatif dengan pasien ulkus diabetikum dengan tindakan debridemen di RS Bhayangkara Polda Lampung Tahun 2022.